

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN FLANEL PADA KEMAMPUAN MEMBACA MATAPELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS I MI RAUDLATUL HASAN

Nur Laili Hasanah¹, Nur Khosiah², Yulina Fadilah³

Institusi/lembaga Penulis: Pendidikan Guru madrasah ibtidaiyah Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: nurlailihasanahhasanah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of flannel media in improving early reading skills among first-grade students at MI Raudlatul Hasan. The research is based on the low early literacy levels of students and the limited use of concrete media that align with the learning characteristics of young children. A descriptive qualitative method was employed through observations, interviews, and documentation involving the first-grade teacher and students. The findings show that thematically and multisensorily designed flannel media can attract students' attention and support experiential learning. Cognitively, the media helps students recognize letters, distinguish phonemic sounds, and construct simple syllables and words. Affectionately, students appear more motivated, confident, and actively engaged. The flannel media also fosters an enjoyable and collaborative learning atmosphere. The study concludes that flannel media is effective in enhancing early reading abilities while strengthening students' emotional engagement, and recommends the use of similar multisensory media in early reading instruction at the elementary school level.

Keywords: Flannel media, early reading, early literacy, multisensory learning, first-grade students, Indonesian language learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media flanel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Raudlatul Hasan. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya literasi awal siswa serta minimnya penggunaan media konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan guru dan siswa kelas I. Hasil menunjukkan bahwa media flanel yang dirancang secara tematik dan multisensori mampu menarik perhatian siswa dan mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Secara kognitif, media ini membantu siswa mengenali huruf, membedakan bunyi fonem, serta menyusun suku kata dan kata sederhana. Secara afektif, siswa tampak lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif. Media flanel juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Penelitian

menyimpulkan bahwa media flanel efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan sekaligus menguatkan aspek emosional siswa, serta merekomendasikan penggunaan media multisensori serupa dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Kata Kunci: Media flanel, membaca permulaan, literasi awal, pembelajaran multisensori, siswa kelas I, pembelajaran Bahasa Indonesia.

A.PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi kognitif awal yang sangat menentukan keberhasilan akademik di masa mendatang. Dalam lanskap pendidikan global, hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam capaian literasi membaca antara negara maju dan berkembang(Nengsi et al., 2025) Siswa di negara-negara dengan sistem pendidikan maju menunjukkan keterampilan membaca yang tidak hanya terbatas pada mengenal huruf atau kata, tetapi juga pada pemahaman makna dan inferensi teks. Sebaliknya, banyak siswa di negara berkembang masih bergelut dengan kemampuan membaca permulaan (early reading literacy), terutama pada tahun-tahun awal sekolah dasar(Guntur et al., 2023). Ketertinggalan ini sering kali berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang kurang inovatif, pendekatan mengajar yang cenderung verbalistik, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi anak-anak usia dini. Membaca, dalam hal ini, bukan hanya keterampilan mekanis, melainkan proses kognitif yang kompleks yang membutuhkan intervensi pedagogis berbasis visual, kinestetik, dan emosional(Fahmiyah et al., 2025b).

Dalam konteks nasional, literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menunjukkan tantangan serius. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat bawah dalam kompetensi membaca dibandingkan dengan negara-negara anggota OECD(Sulthan & Saifuddin, 2022).Anak-anak di kelas awal SD khususnya kelas I kerap menghadapi kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai suku kata, hingga memahami makna teks sederhana. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik dan minimnya pemanfaatan media konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Di tengah kondisi ini, media pembelajaran flanel (flannel board) menjadi salah satu solusi yang potensial(Faridah & Rozy, 2025) l. Media ini memungkinkan proses belajar yang bersifat multisensori: visual, taktil, dan bahkan emosional. Implementasi media flanel di sekolah dasar, khususnya di madrasah, memberikan ruang kreatif bagi guru dalam mengenalkan huruf dan kata secara interaktif dan menyenangkan. Namun demikian, penggunaan media ini masih belum tersebar secara merata, dan efektivitasnya dalam mendongkrak kemampuan membaca belum banyak diteliti secara sistematis dalam kerangka ilmiah(M.Novan, 2023).

Secara keilmuan, studi tentang media pembelajaran flanel telah mendapat tempat dalam pendekatan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pembelajaran tematik dan holistik. Teori pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya anak membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, dan media flanel berperan sebagai jembatan antara abstraksi simbolik huruf dan pengalaman konkret yang dapat disentuh, digerakkan, dan dipahami secara visual(Fahmiyah et al., 2025b). Namun dalam praktiknya, masih terdapat gap signifikan antara potensi teoretis media flanel dengan pelaksanaannya di ruang kelas. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami cara merancang dan mengintegrasikan media flanel ke dalam strategi pembelajaran membaca. Selain itu, masih minim kajian empiris berbasis data lapangan yang mendeskripsikan proses dan dampak penggunaan media ini terhadap peningkatan kemampuan membaca awal(Arofah & Marzuki, 2023) . Dalam literatur nasional pun, kajian terkait media flanel masih terbatas pada studi-studi eksperimen kecil, tanpa eksplorasi mendalam terhadap dinamika pembelajaran di kelas yang melibatkan aspek afektif dan interaksi siswa-guru secara nyata.

Hasil observasi awal di MI Raudlatul Hasan, sebuah madrasah ibtidaiyah yang berada di kawasan semi-perkotaan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas I menghadapi kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca suku kata dasar. Guru kelas telah mencoba menerapkan berbagai pendekatan, namun hasilnya belum optimal. Dalam upaya meningkatkan minat dan kemampuan

membaca siswa, guru mulai menggunakan media flanel yang didesain secara mandiri dengan beragam warna dan bentuk huruf yang menarik(Andriani, 2021). Saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan antusiasme siswa, terutama ketika mereka dilibatkan langsung dalam menempel huruf-huruf flanel untuk membentuk kata sederhana. Guru juga mengamati bahwa siswa lebih fokus dan bersemangat ketika kegiatan belajar melibatkan aktivitas manipulatif(Pendidikan et al., 2025). Namun demikian, belum ada dokumentasi sistematis tentang bagaimana media tersebut digunakan, bagaimana guru merencanakannya, serta bagaimana siswa merespons secara kognitif dan afektif terhadap kegiatan belajar menggunakan media flanel. Hal ini menjadi latar kuat untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media pembelajaran flanel dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I di MI Raudlatul Hasan. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan media flanel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta bagaimana siswa merespons kegiatan belajar tersebut, baik secara kognitif maupun secara afektif(Iklima, 2024). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru di tingkat pendidikan dasar serta memperkaya literatur tentang media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan siswa awal baca. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi

referensi empiris dalam merancang kebijakan pembelajaran yang lebih inklusif dan kreatif dalam mendukung gerakan literasi sekolah dasar di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan media flanel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I, serta bagaimana siswa merespons pengalaman belajar tersebut baik secara kognitif maupun afektif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika kelas secara alami dan merekonstruksi makna dari praktik pengajaran yang berlangsung dalam konteks sosial budaya yang spesifik(Suriandjo, 2024)

1.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I dan siswa kelas I MI Raudlatul Hasan. Guru dipilih secara purposive karena ia berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan media flanel. Sementara itu, siswa kelas I dilibatkan sebagai partisipan utama untuk mengamati respons belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pemilihan subjek ini ditujukan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan terhadap tujuan penelitian.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

secara langsung di dalam kelas untuk merekam praktik penggunaan media flanel, strategi pembelajaran, serta perilaku belajar siswa. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi tentang perencanaan dan tujuan penggunaan media, serta persepsi terhadap respons siswa. Dokumentasi berupa RPP, media flanel, dan hasil kerja siswa digunakan sebagai data pendukung untuk triangulasi.

1.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan terus melakukan verifikasi terhadap temuan (Kalpokaite, 2019)Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dikonfirmasi untuk membangun tema-tema utama terkait desain dan implementasi media flanel, serta respons kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran membaca. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

C. HASIL

3.1. Perancangan Media Flanel oleh Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru kelas I di MI Raudlatul Hasan memandang media pembelajaran bukan sekadar alat bantu visual, tetapi sebagai jembatan empatik untuk membangun kedekatan antara anak dan huruf. Dalam proses perancangan media flanel, guru memulai dengan menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–7

tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret. Guru pertama menjelaskan bahwa ia merancang media flanel berbentuk benda-benda tematik seperti binatang, rumah, dan buah-buahan yang dihubungkan dengan huruf-huruf awal kata.

“Saya ingin anak-anak merasa dekat dengan huruf-huruf. Kalau huruf itu nempel di gambar yang mereka kenal, mereka lebih cepat mengingat. Misalnya huruf ‘A’ saya tempelkan di apel, atau huruf ‘K’ di kucing, itu membantu mereka mengenali bunyi awal dan lambang hurufnya.”

Guru kedua menambahkan bahwa media flanel tidak hanya dirancang untuk indah dipandang, tetapi juga harus fungsional dalam menstimulus keingintahuan siswa.

“Flanel ini bisa ditempel-lepas, jadi anak-anak bisa main sambil belajar. Mereka pegang huruf, susun sendiri kata, itu proses yang bikin mereka aktif. Saya rancang supaya tidak hanya guru yang mengajar, tapi anak juga ikut ‘bermain membaca’.”

Proses perancangan ini memperlihatkan bahwa media flanel dirumuskan sebagai bentuk pedagogi yang menghargai pengalaman sensorik anak, dan menjadi praktik nyata pedagogi afektif dalam pendidikan dasar. Implementasi media flanel di ruang kelas berlangsung dalam suasana yang penuh interaksi dan semangat partisipatif. Guru menggunakan pendekatan berbasis kegiatan (activity-based learning) dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil,

di mana setiap kelompok mendapatkan potongan huruf dan gambar untuk disusun menjadi kata-kata yang bermakna. Proses ini bukan hanya memberi ruang bagi eksplorasi kognitif, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri siswa. Dalam satu sesi pengamatan, guru pertama menjelaskan.

“Kalau anak-anak duduk mendengar terus, mereka cepat bosan. Tapi kalau saya beri mereka tugas untuk menyusun huruf pakai flanel, mereka semangat. Mereka bangga kalau bisa tunjukkan hasilnya. Saya cuma beri petunjuk sedikit, mereka langsung kerja sama cari jawabannya.”

Guru kedua menambahkan bahwa media ini membuat siswa lebih terlibat tanpa harus merasa terpaksa belajar.

“Kadang saya sengaja biarkan hurufnya jatuh-jatuh biar mereka ambil sendiri. Itu saja bikin mereka semangat. Jadi belajar ini jadi hidup, bukan diam dan mencatat, tapi bergerak dan berpikir.”

Dari pelaksanaan tersebut, tampak bahwa media flanel menjelma menjadi wahana pedagogis yang mendorong siswa membangun makna secara aktif, dan guru bertindak sebagai fasilitator yang peka terhadap dinamika kelas dan ekspresi keunikan anak-anak.

3.2 Respons Kognitif Siswa Terhadap Penggunaan Media Flanel

Dari hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran, terlihat bahwa penggunaan media flanel berdampak signifikan terhadap kemampuan membaca

permulaan siswa secara kognitif. Siswa lebih mudah mengenali bunyi huruf, membedakan bentuk huruf, dan menyusun suku kata sederhana karena pembelajaran bersifat multisensorik. Dalam sesi pembelajaran mengenal huruf vokal dan konsonan, misalnya, siswa menunjukkan peningkatan kecepatan dalam mencocokkan huruf dengan gambar yang sesuai. Guru pertama menyampaikan bahwa.

“Kalau saya suruh mereka menyalin di buku, ada yang bingung huruf mana yang mana. Tapi dengan flanel ini, mereka langsung pegang hurufnya, pasang di tempatnya. Itu langsung klik di otaknya.”

Guru kedua juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan fonetik mulai menunjukkan kemajuan.

“Siswa saya yang biasanya kesulitan membedakan ‘p’ dan ‘b’, sekarang lebih cepat tangkap. Mungkin karena mereka sambil gerak, sambil lihat warna, jadi lebih ingat.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa media flanel berhasil mengintegrasikan pengalaman visual, kinestetik, dan auditori secara sinergis, yang memperkuat daya tangkap kognitif siswa dalam proses pembelajaran membaca awal.

Dari sisi afektif, siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap kegiatan belajar menggunakan media flanel. Raut wajah yang ceria, antusiasme saat berebut giliran menempel huruf, dan keterlibatan aktif selama

kegiatan berlangsung menjadi indikator kuat bahwa media ini menumbuhkan motivasi intrinsik anak. Dalam beberapa sesi, siswa terlihat saling memberikan dukungan dan merayakan keberhasilan temannya yang berhasil menyusun kata dengan benar. Guru pertama mencatat bahwa.

“Salah satu siswa saya yang dulu sering menyendiri dan takut maju ke depan, sekarang malah jadi yang paling cepat ambil huruf dan susun. Dia senyum terus selama belajar, dan saya lihat ada perubahan besar dari sisi keberaniannya.”

Guru kedua menyampaikan pengalaman serupa.

“Ada anak yang dulunya bilang, ‘Bu, saya tidak bisa baca.’ Tapi sekarang dia bilang, ‘Bu, saya bisa susun kata!’ Itu buat saya luar biasa. Artinya mereka merasa dihargai dan bisa.”

Respons afektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media flanel bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat aspek emosional dan sosial anak, yang menjadi pondasi penting dalam membangun kecintaan terhadap membaca sejak dini.

D. PEMBAHASAN

Penggunaan media flanel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I dapat diposisikan sebagai bentuk konkretisasi prinsip belajar sambil bermain yang mendukung perkembangan literasi awal. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori multisensori dari

Orton-Gillingham (Fahmiyah et al., 2025a) yang menyatakan bahwa media yang merangsang lebih dari satu indera terbukti lebih efektif uhjkl;

untuk anak-anak pada fase pralafabetik dan alfabetik awal. Dalam konteks siswa kelas I MI Raudlatul Hasan, guru mendesain media flanel berbentuk huruf dan gambar yang dapat ditempel dan dilepas secara interaktif. Proses ini tidak hanya memicu keterlibatan kognitif, namun juga mendorong keterlibatan motorik halus dan afeksi anak terhadap bahan ajar. Flanelboard yang digunakan menjadi ruang simbolik di mana kata dan makna dijahit secara literal dan metaforis. Guru dalam wawancara menyatakan, “Saya ingin anak-anak menyentuh kata, menempelkan huruf, dan melihat bahwa membaca itu bukan hanya soal buku, tapi soal bermain dengan makna.”

Respons kognitif siswa terhadap penggunaan media flanel menunjukkan adanya peningkatan dalam pengenalan huruf, suku kata, dan kosakata sederhana. Aktivitas seperti mencocokkan gambar dengan kata, menyusun kata dari potongan huruf flanel, dan membacakan ulang hasil rakitannya sendiri mendorong siswa untuk aktif menggunakan strategi decoding dan penguatan visual. Temuan ini mendukung temuan sebelumnya oleh (Guntur et al., 2023) bahwa pelibatan kinestetik dalam pembelajaran membaca dapat memperkuat memori fonemik. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan antusiasme saat sesi flanelboard dimulai. Bahkan siswa dengan kecenderungan pemahaman lambat menjadi lebih termotivasi untuk mengucapkan huruf dengan keras ketika mereka diberi kesempatan menempelkan huruf-huruf di papan flanel. “Satu siswa saya yang tadinya pemalu,” kata guru, “akhirnya mau membaca karena dia merasa seperti sedang bermain tempel-tempelan, bukan sedang diuji.”

Respons afektif siswa memperlihatkan bahwa media flanel membangkitkan rasa aman, menyenangkan, dan penuh imajinasi. Proses membaca yang sebelumnya diasosiasikan sebagai aktivitas individual yang serius berubah menjadi kegiatan kolaboratif yang menyenangkan. Dalam suasana kelas, suasana menjadi lebih cair, dan interaksi antar siswa meningkat. Anak-anak lebih mudah tertawa, saling memberi masukan, dan menunjukkan rasa bangga ketika berhasil menyusun satu kata dari potongan flanel. Dalam teori afeksi pendidikan (Husnawiyah, 2024) emosi positif dalam pembelajaran merupakan indikator kuat bagi keterlibatan siswa jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa media flanel bukan sekadar alat bantu visual, melainkan jembatan emosional antara anak dan materi bacaan

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran flanel secara efektif mampu merangsang perkembangan literasi awal siswa kelas I MI Raudlatul Hasan baik dari sisi kognitif maupun afektif. Guru yang merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan media papan flanel telah menunjukkan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pendekatan multisensori dalam mengembangkan keterampilan membaca dasar pada anak usia dini. Media ini bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi sarana konkret yang mempertemukan pengalaman belajar dengan permainan yang menyenangkan. Rancangan bangun

huruf, gambar, dan simbol-simbol yang dapat disentuh serta dipindahkan secara bebas menciptakan suasana belajar yang partisipatif, mengurangi tekanan belajar yang bersifat evaluatif, serta menghidupkan ruang kelas sebagai habitat literasi yang inklusif dan responsif terhadap karakteristik usia anak.

Lebih lanjut, respons siswa terhadap media flanel menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Dari sisi kognitif, siswa mampu mengenali huruf dan menyusun kata sederhana dengan lebih percaya diri dan penuh antusiasme. Sementara dari sisi afektif, kegiatan belajar dengan media flanel membangkitkan rasa senang, aman, dan terhubung secara emosional dengan materi pembelajaran. Guru menyadari bahwa suasana belajar yang dibangun melalui pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi Bahasa Indonesia, tetapi juga menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam antara siswa, guru, dan bahan ajar. Dengan demikian, media flanel tidak sekadar menjadi alat bantu mengajar, tetapi menjelma sebagai simbol pedagogi humanistik yang menempatkan pengalaman belajar anak sebagai pusat proses pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan agar penggunaan media serupa lebih diperluas dan dikembangkan untuk mengakomodasi beragam gaya belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan di tingkat pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. (2021). *Pengaruh Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS Terhadap Keterampilan*

Membaca Permulaan (Penelitian pada Siswa Kelas I SD Negeri Wonorojo Kabupaten Magelang).
<http://eprintslib.ummg.ac.id/3277/>

Arofah, N. L., & Marzuki, I. (2023). Pengembangan Media Palanel (Papan Flanel) Materi Profesi Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Di Sekolah. *Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS) Journal*, 3(3), 664–670. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i03.1605>

Fahmiyah, A. U., Kuswandi, D., & Wahyuni, S. (2025a). *Penggunaan Media Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan*. 14(2), 308–326.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1568>

Fahmiyah, A. U., Kuswandi, D., & Wahyuni, S. (2025b). Using Learning Media to Improve Beginning Reading Skills: Penggunaan Media Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 308–326.

Faridah, A. U. N., & Rozy, F. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Marbel Membaca terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Kelas 1 SDN Sidokumpul. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 967–976.

Guntur, M., Fatimah, N., Fazalani, R., Irmayani, N., Mangangue, J., Yanti, I., Karo-Karo, R., Situmorang, E., & others. (2023). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Selat Media.

Husnawiyah. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

- Kelompok B. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2(4), 144–151.
<https://doi.org/10.61924/jasmin.v2i4.43>
- Grounded Theory in Understanding Urban Society and Design : A Review Based on Creswell and Poth.* 5(2), 1–4.
- Iklima, N. (2024). *Implementasi media papan flanel dalam menumbuhkan aspek kognitif anak usia dini di tk bintang sidorejo warungasem.*
- Kalpokaite, N. (2019). *Demystifying Qualitative Data Analysis for Novice Qualitative Researchers Demystifying Qualitative Data Analysis for Novice Qualitative Researchers*. 24(13), 44–57.
- M.Novan. (2023). Penggunaan Media Flannel Board Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 446–453.
<https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1508>
- Nengsi, A., Ramadhan, M. N. A., & Hamzah, R. A. (2025). Mengembangkan Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–29.
- Pendidikan, J., Hadi, J., Arian, Y., Anwar, S., & Salsabila, D. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V-B Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Manipulatif*. 6(2), 2–7.
- Sulthan, U. I. N., & Saifuddin, T. (2022). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK BERBANTUAN MEDIA ANAK PADA RAUDATUL ATHFAL ARAFAH 1) Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan , 3) IAI Yasni Bungo Pendahuluan*. 7(1), 99–114.
- Suriandjo, H. S. (2024). *The Role of*